

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan zaman semakin pesat kemajuannya. Mulai dari sektor pembangunan, bisnis, perdagangan, dan sosial politik. Dan yang paling menonjol dari itu semua adalah ilmu pengetahuan dan teknologi atau *iptek*.

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia khususnya di Indonesia, maka mau tidak mau masyarakat harus bisa mengikuti perkembangan tersebut. Karena jika kita tertinggal dengan itu semua maka kita akan tertinggal jauh dengan orang lain bahkan bangsa lain.

Ketertinggalan tersebut sangat berpengaruh bagi bangsa Indonesia khususnya dalam sektor informasi perdagangan atau perniagaan. Karena dengan adanya teknologi yang semakin maju kita dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih besar dan akses informasi yang selalu *up to date* tentang apapun. Itu adalah salah satu manfaat dari kemajuan iptek yang dapat kita rasakan di kehidupan sehari-hari.

Namun, jika perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan pengguna/*user* yang bijak dan berpendidikan, maka bukan manfaat yang akan kita dapat melainkan bumerang yang kembali kepada pengguna atau bahkan skala masyarakat yang lebih luas.

Seperti contoh penggunaan internet yang tidak bijak akan mempergunakannya untuk mengakses konten-konten pornografi, kekerasan sampai jual beli narkoba secara online. Hal tersebut sangat mudah untuk dilakukan karena adanya fasilitas teknologi pada saat ini. Karena dengan

kemajuan teknologi yang semakin pesat, seakan-akan sekat antar budaya dan etnis semakin menipis atau bahkan telah hilang.

Hal tersebut terbukti dengan semakin mudahnya mengakses dan melihat konten-konten dan tontonan asing yang mungkin tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur, yang mana selalu menjunjung tinggi nilai kesopan santunan. Jika tidak membekali diri dengan akhlak dan ketaqwaan diri kepada Allah, maka hal tersebut tidak akan terasa bahwa sedikit demi sedikit telah berpengaruh di kehidupan sehari-hari. Seperti maraknya pelecehan seksual, perkelahian, tawuran, dan peredaran narkoba. Dan hal tersebut mayoritas dilakukan oleh remaja-remaja kita.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak atau budi pekerti dan moral sangat dibutuhkan guna untuk meminimalisir dan meredam gejala negatif pada remaja-remaja kita. Proses pendidikan budi pekerti meskipun pada zaman sebelumnya telah diterapkan di sekolah, namun kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam pembangunan teknologi.¹ Dalam artian pendidikan budi pekerti tidak berlangsung lama dan tidak membekas pada remaja-remaja kita.

Untuk remaja, moral atau mores merupakan kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik peran yang selalu terjadi pada masa-masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua maka pedoman berupa moral/mores ini makin diperlukan oleh remaja.² Karena peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak seorang anak. Pendidikan akhlak,

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.148

² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Wali Pers,2015), hal.111

selain menjadi kewajiban bagi setiap anak juga merupakan hak bagi mereka. Karena dalam hadist yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah ra. Dari Rosululloh SAW bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُحْسِنَ مَرْضَعَهُ وَيُحْسِنَ آدَبَهُ

Artinya: Hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah mendapatkan nama yang bagus, air asi ibu yang baik, dan pendidikan akhlak yang layak.³

Di Indonesia, moral/mores yang paling penting adalah agama.⁴ Khususnya adalah agama islam. Karena dalam islam selalu ada obat penawar untuk sebuah penyakit. Dalam hal ini adalah krisis moral atau akhlak. Hal tersebut senada dengan perkataan seorang ulama' yang bernama Fatah al-Mausholi: "tidakkah seorang yang sakit akan mati jika tidak makan, minum dan berobat?", para kaum menjawabnya: "benar". Kemudian Fatah berkata: "begitu juga dengan hati, jika ia tidak tersentuh dengan ilmu dan hikmah, maka iapun akan mati".⁵ Yang dimaksud dengan hikmah tersebut adalah akhlak.

Baik ilmu maupun akhlak tidak akan diperoleh tanpa melalui sebuah pendidikan dan pembiasaan. Karena dengan pendidikan yang tepat kepada anak dan remaja akan dapat memelihara perkembangan dan pertumbuhannya sehingga ia akan dapat membedakan mana perkara yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi dirinya, mana perkara yang baik dan mana perkara yang buruk.⁶

Dalam Islam, akhlak merupakan hal yang urgen. Karena Nabi Muhammaad sendiri diutus kedunia ini adalah untuk menyempurnakan

³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hal. xiv

⁴ Ibid., hal. 111

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), hal. 9

⁶ Sayid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib* (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 2

akhlak. Oleh karena itu, kita sebagai umat yang taat adalah wajib untuk meneladi apa yang telah dicontohkan oleh beliau. Hal tersebut telah tertera jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷

Di dalam ayat tersebut telah dijelaskan secara gamblang bahwa jika kita termasuk orang-orang yang mengharapkan ridho dan takut kepada Allah serta mengharapkan kehidupan yang bahagia di akhirat hendaklah kita mencontoh pribadi beliau yang mulia.⁸ Karena beliau adalah sebaik-baik manusia dalam penciptaan dan budi pekerti. Orang yang paling suka memberi petunjuk ke jalan yang benar. Budi pekertinya adalah Al-Qur'an. Tabiatnya adalah pengampunan, pemberi nasihat kepada manusia dan gemar berbuat baik.⁹

Pendidikan akhlak yang baik tidak hanya dibebankan kepada seorang anak saja, melainkan juga kepada seorang pendidik. Hal tersebut diupayakan agar seorang pendidik tidak hanya memberikan materi pendidikan akhlak, namun juga sebagai teladan bagi seorang anak didik. Konsep-konsep tersebut sudah banyak dijelaskan dan diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasiknya. Yang mana kitab-kitab klasik karangan para ulama' tersebut telah mengemas rapi konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW.

⁷ Al-qur'an dan Terjemahnya.(Jakarta:YPPQ.1971),hal. 670

⁸ Imam Jalalain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* (Bojonegoro,1991),hal.303

⁹ Wajihuddin Abdur Rahman Bin Muhammad Ad-Diba'i, *Maulidu Ad-Diba'i*,hal.24

Kenapa kita harus merujuk kepada ulama-ulama terdahulu?. Karena para ulama adalah pewaris para nabi. Seperti yang telah disabdakan oleh nabi:

" الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ "

Artinya: "para ulama adalah pewaris para nabi"¹⁰

Bukan hanya sebagai pewaris keilmuan para nabi saja, para ulama juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam hal akhlak. Banyak ulama-ulama Indonesia yang terkenal akan keagungan akhlak dan kealimannya bahkan sampai ke manca negara. Antara lain: Syeikh Yasin Al-Fadani, Syeikh Ihsan Jampes, Syeikh Mahfudz At-Tarmasi. Diantara para ulama-ulama tersebut ada seorang ulama yang mempunyai sebutan penghulu ulama di negri Hijaz, beliau adalah Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Beliau adalah ulama asal desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa Serang, Banten, Jawa Barat. Beliau lahir pada tahun 1813 M. Dan wafat di Makkah pada tahun 1897 M. Dan di makamkan di pemakaman Ma'la.¹¹ Salah satu kitab karangan beliau adalah kitab Maroqil Ubudiyah yang menerangkan tentang Akhlak.

Penulis merasa bahwa kitab klasik karangan Sheikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi ini merupakan salah satu konsep yang tepat. Khususnya untuk seorang pendidik dan anak didik. Dan menjadi konsep penawar krisis moral pada zaman modern ini pada umumnya. Maka dari itu, atas dasar latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul penelitian "**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sheikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi dalam Kitab Maroqil Ubudiyah**".

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, op.cit.,hal. 9

¹¹ Nadzirin, *Ulama-Ulama Kitab Kuning Indonesia* (Kediri:Mitra Gayatri),hal.51

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Sheikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah?
2. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Sheikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Kajian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Sheikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Sheikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Kajian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang konsep pendidikan akhlak
- b. Menjadi salah satu rujukan tentang konsep pendidikan akhlak bagi lembaga pendidikan dan masyarakat luas pada umumnya, dan lembaga pendidikan Universitas Islam Majapahit (UNIM) fakultas agama Islam khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bekal dan refrensi sekaligus motivasi bagi para orang tua dan pendidik untuk mendidik anak didiknya.
- b. Mengenalkan kepada peserta didik bahwa konsep pendidikan akhlak adalah hal yang penting untuk dipelajari dan dibiasakan.

E. Kajian Pustaka

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

hakikat pendidikan menjangkau 4 hal yang sangat mendasar, yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya;
- 2) Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya;
- 3) Pendidikan dilakukan di lembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat;
- 4) Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.

¹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 56

Sedangkan Akhlak menurut ulama Sheikh Abu Hamid Al-Ghazali adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Sesungguhnya tujuan dari pendidikan adalah mempersiapkan jiwa, akal dan dzat manusia untuk mengikuti petunjuk-Nya. Mengikuti petunjuk Tuhan yang mengeluarkan manusia dari dilema, kegelapan, ke Gundahan, dan khayalan serta memahami sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.¹⁴ Dengan adanya pendidikan akhlak, seseorang akan mampu melakukan hal-hal yang dianggap baik dengan tanpa pikir panjang dalam artian merupakan gerak reflek dari kebersihan hati seseorang.

Pendidikan akhlak adalah satu pendidikan yang urgen dalam Islam. Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung (1980: 178), bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama:¹⁵

- 1) Fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan akidah dan iman.
- 2) Fungsi psikologis yaitu berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), hal.2

¹⁴ Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, *Mendidik Anak dengan Benar* (Tangerang: Putra Bumi, 2015), hal.23

¹⁵ Syamsul kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2017) hal.21

- 3) Fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat di mana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Adapun sumber penelitian terdahulu yang menjadi rujukan atas pemilihan judul oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat:90 terhadap Kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*". Oleh Sri Lestari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017. Konsep pendidikan Akhlak merupakan suatu pemikiran atau gambaran pendidikan akhlak yang sudah ada untuk memaksimalkan pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia agar mencapai suatu akhlak yang sempurna dan relevansi dari konsep pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dengan kurikulum akidah akhlak di madrasah tsanawiyah sangat berkesinambungan dengan kurikulum Akidah Akhlak di Jenjang Madrasah Tsanawiyah.¹⁶
2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Sheikh Al-Ghazali*". Oleh Putik Nur Rohmawati mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017. Penelitian ini berisikan tentang Konsep pendidikan anak menurut Sheikh Al-Ghazali dalam kitabnya Ayyuha al-Walad berpangkal pada empat hal, yaitu: (1) Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan sifat-sifat

¹⁶ Sri Lestari, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat:90 terhadap Kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.2017

atau akhlak buruk. Sehingga, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menanamkan akhlak yang baik pada anak didik. (2) Syarat agar seorang guru dapat menjadi wakil Rasulullah SAW ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang yang alim dapat menjadi khalifahnyanya. (3) Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya harus mengikuti syari'ah. (4) Metode yang digunakan Sheikh AlGhazali dalam kitab Ayyuha al-Walad adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah, metode pembiasaan.¹⁷

3. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*". Oleh Ahmad Zaki Fauzi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Penelitian ini berisikan tentang (1) pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' menekankan tujuan pendidikan akhlak bahwa peserta didik agar mampu berperilaku terpuji sehingga akhlak tersebut diridhai oleh Allah Swt. di mana dan kapan pun mereka berada. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam sebagai pencetak dan penerus khalifah di muka bumi. (2) Pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syakir al-Iskandariyah lebih menekankan nilai-nilai akhlak dengan pendekatan islami berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Meski demikian, manfaat dari nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya bermanfaat pula bagi mashlahat

¹⁷ Putik Nur Rohmawati, "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali. Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (lain) Salatiga.2017

masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat baik secara vertikal antara hubungan seorang hamba kepada Allah Swt. maupun secara horizontal antara hubungan individu kepada sesama makhluk lainnya.¹⁸

Dari ke-3 hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti bahas adalah konsep yang disajikan oleh Sheikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah adalah konsep pendidikan akhlak yang lebih khusus dan mendasar, dimana seseorang hendaknya menata tingkah laku atau akhlak dirinya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali kemudian apa saja yang harus dilakukan seseorang dalam menjaga dan membiasakan akhlak tersebut, baik kepada sang pencipta ataupun kepada sesama makhluk, khususnya bagi seorang pendidik dan anak didik.

Selain penelitian diatas, peneliti juga merujuk beberapa buku-buku metode penelitan. Diantaranya: buku metode penelitian kepustakaan karya Mestika Zed, buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J. Moleong, buku metodologi penelitian kualitatif karya Djaman Satori dan Aan Komariyah, dan pedoman skripsi PAI UNIM.

F. Metode Kajian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam pembuatan skripsi ini aialah *library research* atau riset kepustakaan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁹

¹⁸ Ahmad Zaki Fauzi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun.2017

¹⁹ Mestika Zed, *metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2008),hal.3

Ciri-ciri penelitian *library research* adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Ciri *pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Ciri yang *kedua*, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Ciri yang *ketiga* ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Ciri yang *keempat* adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.

2. Pendekatan penelitian

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh dari sumber data primer yakni kitab Maroqil Ubudiyah dan buku-buku atau kitab lain sebagai data sekunder. Mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah mencoba menarasikan hasil pengolahan data dengan menyajikan informasi

²⁰ Ibid, hal.4

dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain.²¹

Data yang peneliti kumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3. Sumber data

Penelitian ini berdasarkan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

- 1) Syeikh Mohammad Nawawi Al-Jawi, "*Maroqil Ubudiyah*"(bil ma'na ala pesantren).
- 2) Zaid Husain Al-Hamid, "*Terjemah Maroqil Ubudiyah*", Surabaya, Mutiara Ilmu,2010.
- 3) Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Penghulu Ulama Di Negri Hijaz*", Yogyakarta, Global Pres, 2016.

b. Sumber data sekunder

Sumber data pendukung peniliti antara lain:

- 1) Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari,"*Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*", Jombang, Pustaka Tebuireng, 2016.
- 2) Yunahar Ilyas, "*Kuliah Akhlak*", Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.
- 3) Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "*Konsep Pendidikan Dalam Islam*",Bandung, Penerbit Mizan, 1992.

²¹ Ibid., hal. 99

- 4) Wahbah Az-Zuhaili," *Ensiklopedia Akhlak Muslim*",Jakarta, Noura Books, 2014.
- 5) Hasan Langgulung, "*Asas-Asas Pendidikan Islam*",Jakarta, PT. Pustaka Al-Husna Baru,2003.
- 6) Hasan Basri, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung, Pustaka Setia, 2009.
- 7) Al-Habib Umar Muhammad bin Salim bin Hafidz, "*Mendidik Anak Dengan Benar*", Tangerang, Putra Bumi, 2015.
- 8) Aziz Masyhuri,"*99 Kiai Kharismatik Indonesia*", Depok, Keira Publishing,2017.
- 9) Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI,"*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*",Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2009.
- 10) Buku-buku lainnya yang menjadi sumber data pendukung peneliti dalam pengumpulan data.

4. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research atau penelitian kajian pustaka, maka peneliti menggunakan metode studi dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian.²²

Menurut Burhan Bungin (2007 : 121) “ Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”. Sedangkan Sugiyono (

²² Djaman Satori dan Aan komariyah,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),hal.149.

2007 : 329) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dalam hal ini, pengumpulan data peneliti bersumber dari kitab Maroqil Ubudiyah sebagai sumber primer dan buku kepustakaan yang berhubungan dengan kajian penelitian.

5. Metode analisis data

Karena penelitian ini bertujuan untuk mencari sebuah konsep pendidikan akhlak dalam sebuah kitab, maka peneliti menggunakan teknik kajian isi atau *content analysis*.

a. Teknik kajian isi atau *content analysis*

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut adalah sebagai berikut:²³

- 1) Berelson (1952, dalam Guba dan Lincoln, 1981:240) mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.
- 2) Weber (1985:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.
- 3) Krippendorff (1980:21), yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 220

4) Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.

Guba dan Lincoln (1981:247) seterusnya menguraikan prinsip dasar kajian isi seperti yang dikemukakan di sini. Ciri-ciri kajian isi ada lima.²⁴

- 1) *Pertama*, dan yang terpenting ialah proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis berikutnya yang akan mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.
- 2) *Kedua*, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Jadi, apabila aturan telah ditetapkan, hal itu harus diterapkan dengan prosedur yang sama, terlepas dari apakah menurut analisis atau tidak.
- 3) *Ketiga*, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoritis. Atau dalam pengertian penelitian ilmiah, penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan

²⁴ Ibid., hal.221

dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar dokumen yang ada.

- 4) *Keempat*, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.
- 5) *Kelima*, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Langkah-langkah analisis konten kualitatif menurut Philipp Mayring sebagai berikut:²⁵

- 1) Pertanyaan penelitian
- 2) Penentuan definisi kategori
- 3) Formulasi langkah demi langkah
- 4) Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru
- 5) Revisi kategori sesudah 10-15% materi
- 6) Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks
- 7) Interpretasi hasil

G. Definisi operasional

untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam skripsi maka peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang penting diantaranya adalah:

1. Konsep

a. Pengertian Konsep

Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.²⁶

Secara harfiah sama dengan pengertian hasil tangkapan pikiran terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Konsep kadang-kadang disebut

²⁵ Ibid, hal.223

²⁶ Pusat Bahasa DepdikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), Edisi ke-3, hal.588

ide umum atau gagasan atau gambaran fikiran tentang sesuatu secara umum, sehingga dapat dibedakan dirinya dari yang lain. Di dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari sesuatu hal.²⁷

2. Pendidikan

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*al-tarbiyah, at-ta'lim*). Sebagaimana Muhaimin (2001:37) katakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan

²⁷ Mestika zed, op.cit.2008. hal.87

²⁸ Pusat Bahasa DepdikNas, op.cit.,2007. hal.263

pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.²⁹

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Budi pekerti, kelakuan.³⁰ Secara etimologis (*lughat*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dan kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.³¹

b. Pengertian Etika

Secara kebahasaan, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, kesusilaan, atau adat.¹² Dalam *Engclopedia Britanica* disebutkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*

²⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.53

³⁰ Pusat Bahasa DepdikNas, *op.cit.*,2007. hal.20

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014),hal.1

yang berarti karakter dan studi yang sistematis tentang pengertian dan hakikat nilai baik dan buruk, salah dan benar, seharusnya dan tidak sepatasnya, serta prinsip umum yang membenarkan kita melakukan atau menggunakan sesuatu. Etika juga disebut Filsafat Moral. Sementara itu, di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Dalam bahasa Belanda *ethica* berarti ilmu moral atau etika; *ethisch* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan moral; sedangkan *etiquette* adalah tata tertib dalam pergaulan.

Adapun pengertian etika menurut istilah dapat dipaparkan sebagai berikut: Menurut Ahmad Amin, "Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia."³²

c. Pengertian Moral

Secara kebahasaan, kata moral berasal dari ungkapan bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti kebiasaan, atau adat kebiasaan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam pengertian istilah dipahami juga sebagai (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik

³² Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 6

dan buruk; (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah; (3) ajaran atau gambaran tentang - tingkah laku yang baik.³³

d. . Pengertian Susila

Secara kebahasaan, kata susila merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Jadi, susila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Istilah susila pun mengandung- pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu, istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya. Dengan demikian, kesusilaan dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan.

Kesusilaan dalam pengertian yang berkembang di masyarakat mengacu kepada makna membimbing, memandu, mengarahkan, dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.³⁴

4. Sheikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi

Nama lengkapnya Abu Abdullah al- Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al- Tanari al-Bantani al-Jawi. Lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, 1230 H. (1813 M.). Wafat di daerah Syi'ab Ali, Makkah, tahun 1897 M., dan dimakamkan di Ma'la. Nama beliau sampai sekarang terkenal di Makkah dengan julukan Sayyidul Ulama Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz). Daerah Hijaz sekarang bernama Saudi Arabia,

³³ Ibid, hal.9

³⁴ Ibid, hal.10

nama itu diganti sejak tahun 1925 (setelah di kudeta oleh Keluarga Saud).³⁵ Diantara karya-karya beliau adalah Fathul Mujid (fiqih), Kasyifatu al-Saja (fiqih), Mirqath al-Shu'ud (Fiqih), Nihuyatu al-Zain(Fiqih), al-TausyTkh (Fiqih), al-Aqdu al-Samin (fiqih), Uqudu al-Lujain (Fiqih), al-Stimaru al-Yani'ah (Fiqih), Bahjatu al-Wasail (teologi), Fath al-Majid (Teologi), Tijan al-Durari (Teologi), al-Najah al-Jaddah (Teologi), Dzari'ah al-Yaqin ala Ummu al-Barahin (Teologi), Qami' al-Tughyan (teologi), Salalim al-Fudhala' (Tasawuf), Nashaihu al- Ibad (Tasawuf), al-Maraqi al-'Ubudiyah, Tanqihu al-Qaulu al-Hastistu (hadist), Fath al-Ghafir al-Khattiyah fi Syarh al-Kawakibi al-Jaliyyah (Gramatika Arab), Nadzam al-Jurumiyyah li al-Nabrawasi, Lubab al-Bayan, al-Fushuh al-Yaqudiyyah ala al-Raudha al-Mahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiyah (Gramatika Arab), Targhib al-Mustaqim, al-Ibriz al-Dani (Tarikh), Madarij al-Shu'ud dan Fath al-Shamad (Tarikh).³⁶

5. Kitab Maroqi Al-Ubudiyah

Kitab Maroqi Al-Ubudiyah adalah salah satu kitab karangan Syeikh Nawawi Al-Bantani yang menerangkan tentang akhlak tasawuf. Kitab ini diselesaikan oleh beliau pada malam Ahad tanggal 13 Dzulqo'dah 1289 H.³⁷ Kitab ini terdiri dari 264 halaman (cet. Beirut-DKI) yang berisikan tiga puluh tujuh fasal atau bab.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian agar tersusun secara sistematis dengan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti, maka

³⁵ Nadzirin,op.cit.,hal.51

³⁶ Amirul ulum, *Meniru Kreatifitas Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Pres, 2016),hal.56

³⁷ Syeikh Mohammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah* (Beirut-Lebanon,Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah,2015),hal.264

secara garis besar sistematika pembahasan skripsi ini tersusun sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu urgensi pendidikan akhlak, bab ini mendeskripsikan atau menguraikan tentang pentingnya akhlak dalam sekolah, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam masyarakat sosial.

BAB III yaitu biografi Sheikh Nawawi Al-Bantani. Di dalamnya memuat tentang masa kecil, masa belajar Syeikh Nawawi, guru-guru dan murid-murid beliau, masa mengajar Syeikh Nawawi, karya-karya Syeikh Nawawi, keluarga Syeikh Nawawi, karomah dan akhlak Syeikh Nawawi dan wafat Syeikh Nawawi, serta gambaran umum tentang kitab Maroqil Ubudiyah.

BAB IV yaitu analisis konsep pendidikan akhlak Shekh Nawawi dalam kitab Maroqil Ubudiyah, didalamnya membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi dan relevansinya dalam konteks kekinian.

BAB V yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.